

## Peran Edukatif dan Sosial Guru PAI dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Tanpa Bullying di MAN 1 Pidie

Nada Afra<sup>1</sup>, Nanda Saputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli

Email: [penerbitzaini101@gmail.com](mailto:penerbitzaini101@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanda.saputra2589@gmail.com](mailto:nanda.saputra2589@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Bullying in the school environment remains a serious issue that affects the psychological and social development of students. This study aims to analyze the educational and social roles of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing and addressing bullying behavior at MAN 1 Pidie. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers, the madrasah principal, and students. The findings indicate that PAI teachers play a strategic role in creating a friendly and religious school climate through learning activities that instill moral values, empathy, and Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*). In addition, the teachers' social role is reflected through role modeling, character development, and personal interaction with students who experience or engage in bullying. The consistent efforts of PAI teachers contribute to the formation of a harmonious madrasah environment that respects differences and is free from verbal and physical violence.

**Keywords:** Role of PAI Teachers, Bullying, Child-Friendly School, Character Education, MAN 1 Pidie

### ABSTRAK

Fenomena bullying di lingkungan sekolah masih menjadi masalah serius yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukatif dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah serta menanggulangi perilaku bullying di MAN 1 Pidie. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang ramah dan religius melalui kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai moral, empati, dan ukhuwah Islamiyah. Selain itu, peran sosial guru diwujudkan melalui keteladanan, pembinaan karakter, serta interaksi personal dengan peserta didik yang mengalami maupun melakukan bullying. Upaya guru PAI secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan madrasah yang harmonis, menghargai perbedaan, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.

**Kata Kunci:** Peran Guru PAI, Bullying, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Karakter, MAN 1 Pidie

## PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan saat ini menjadi salah satu persoalan serius yang memerlukan perhatian semua pihak, terutama lembaga pendidikan. Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Tindakan bullying dapat berupa kekerasan verbal, fisik, sosial, maupun *cyberbullying* yang menyebabkan korban mengalami rasa takut, rendah diri, trauma, bahkan kehilangan motivasi belajar. Menurut UNESCO, praktik bullying di sekolah menjadi ancaman terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan nyaman bagi peserta didik (UNESCO, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku bullying bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya sikap saling menghormati, kasih sayang, persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), dan larangan melakukan tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menjauhi perilaku kekerasan di lingkungan sekolah.

Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik moral dan pembina karakter peserta didik. Menurut Thomas Lickona (2021), pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam konteks sekolah, guru menjadi figur teladan yang sangat memengaruhi perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab edukatif dan sosial dalam mencegah serta menangani perilaku bullying.

Peran edukatif guru PAI diwujudkan melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Guru PAI dapat mengintegrasikan pendidikan karakter antiperundungan melalui materi akhlak, hadis, kisah teladan Nabi, serta pembelajaran yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial peserta didik. Menurut Mulyasa (2022), pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran mampu membentuk perilaku sosial positif peserta didik secara berkelanjutan.

Selain peran edukatif, guru PAI juga memiliki peran sosial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan bebas bullying. Peran sosial

tersebut meliputi pembinaan hubungan interpersonal dengan peserta didik, pemberian keteladanan, pendampingan terhadap korban bullying, serta pendekatan persuasif terhadap pelaku bullying. Guru PAI berfungsi sebagai mediator sosial yang membantu menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah.

Konsep sekolah ramah anak dan bebas bullying menjadi salah satu orientasi penting dalam dunia pendidikan modern. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang aman yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Menurut UNICEF (2021), sekolah ramah anak merupakan lingkungan pendidikan yang menjamin keamanan, kenyamanan, penghormatan hak anak, serta bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

MAN 1 Pidie sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius, harmonis, dan bebas bullying. Sebagai madrasah yang menekankan nilai-nilai Islam, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam membina karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia dan perilaku sosial yang positif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku bullying di sekolah. Penelitian Wulandari dan Rahman (2024) menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis nilai religius mampu meningkatkan empati sosial peserta didik dan mengurangi perilaku agresif di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Eka (2025) menjelaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk budaya sekolah yang damai dan inklusif.

Namun demikian, fenomena bullying masih ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, terutama melalui penguatan peran guru sebagai pendidik dan pembina karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana peran edukatif dan sosial guru PAI dalam mewujudkan sekolah ramah tanpa bullying di MAN 1 Pidie. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas kekerasan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peran edukatif dan sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan sekolah ramah tanpa bullying di MAN 1 Pidie. Menurut John W. Creswell (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial subjek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti, sedangkan analitis digunakan untuk menginterpretasikan data secara mendalam sesuai konteks penelitian. Dengan desain ini, peneliti dapat mendeskripsikan peran guru PAI dalam pencegahan bullying serta menganalisis bentuk implementasi peran tersebut di lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Pidie. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program pembinaan karakter berbasis keagamaan dan berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah serta bebas dari perilaku bullying. Selain itu, MAN 1 Pidie merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan guru PAI sebagai salah satu aktor utama dalam pembinaan moral dan sosial peserta didik.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, dan enam peserta didik yang terdiri dari tiga korban bullying dan tiga pelaku bullying. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Guru PAI dipilih karena memiliki peran langsung dalam pembinaan karakter peserta didik, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan dinamika bullying di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi guru PAI dalam mencegah serta menangani bullying di sekolah. Menurut Moleong (2021), wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami perspektif informan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran PAI dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Observasi bertujuan melihat secara

langsung perilaku sosial peserta didik, hubungan antara guru dan peserta didik, serta suasana sekolah dalam mendukung terciptanya lingkungan yang ramah dan bebas bullying. Menurut Patton (2021), observasi dalam penelitian kualitatif penting untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku dan interaksi sosial yang terjadi secara alami.

Selain itu, penelitian juga menggunakan studi dokumentasi terhadap program bimbingan keagamaan, tata tertib madrasah, kegiatan pembinaan karakter, dan dokumen lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan bullying di madrasah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi sehingga data penelitian menjadi lebih komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara sistematis untuk memperoleh temuan penelitian. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2021), analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga diperoleh data yang valid dan mendalam.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, kepala madrasah, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Lincoln dan Guba (2021), triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran edukatif dan sosial guru PAI dalam mewujudkan sekolah ramah tanpa bullying di MAN 1 Pidie.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Edukatif Guru PAI dalam Pencegahan Bullying di MAN 1 Pidie**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Pidie memiliki peran edukatif yang signifikan dalam mencegah perilaku bullying melalui proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi pendidikan karakter dan nilai anti-bullying dalam materi pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Guru PAI secara konsisten

menanamkan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, empati sosial, ukhuwah Islamiyah, serta larangan melakukan tindakan yang merendahkan dan menyakiti orang lain.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI mengaitkan materi ajar dengan fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu materi yang sering digunakan adalah pembahasan mengenai larangan menghina, mencela, berprasangka buruk, dan menzalimi sesama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11-12. Guru menjelaskan bahwa perilaku bullying bertentangan dengan ajaran Islam karena dapat merusak hubungan sosial dan melukai martabat manusia. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih mudah memahami dampak moral dan sosial dari perilaku bullying.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan guru PAI mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa mendiskusikan contoh-contoh kasus bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Melalui diskusi tersebut, siswa didorong untuk merefleksikan perilaku mereka dan memahami pentingnya menghargai perbedaan serta menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Johnson (2021), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PAI berhasil menjadikan pendidikan agama sebagai media pembentukan kesadaran sosial dan moral peserta didik terhadap perilaku bullying.

Selain melalui pembelajaran, guru PAI juga menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI menunjukkan sikap ramah, santun, empatik, dan tidak diskriminatif terhadap seluruh peserta didik. Guru menjaga tutur kata, menghargai pendapat siswa, dan memberikan perlakuan yang adil tanpa membedakan latar belakang sosial peserta didik. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bebas kekerasan.

Metode keteladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam pendidikan karakter peserta didik. Menurut Albert Bandura (2021), perilaku sosial individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi model sosial yang sangat menentukan pembentukan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan guru PAI di MAN 1 Pidie menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah dan antiperundungan.

Selain itu, guru PAI juga memberikan penguatan nilai religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kultum, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta kajian akhlak. Kegiatan tersebut bertujuan membangun kesadaran spiritual peserta didik agar memiliki kontrol diri dan empati sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan cenderung memiliki sikap sosial yang lebih positif dan mampu menghindari perilaku agresif terhadap teman.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Wulandari dan Rahman (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius mampu menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kepedulian sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Pendidikan agama yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter terbukti efektif dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan inklusif.

Dengan demikian, peran edukatif guru PAI di MAN 1 Pidie tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan empati sosial, dan pencegahan perilaku bullying melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, religius, dan humanis.

### **Peran Sosial Guru PAI dalam Penanganan Bullying**

Selain memiliki peran edukatif, guru PAI di MAN 1 Pidie juga menjalankan peran sosial yang penting dalam menangani konflik dan perilaku bullying di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai mediator sosial, pembimbing moral, sekaligus pendamping psikososial bagi peserta didik yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban maupun pelaku.

Peran sosial guru PAI tampak melalui pendekatan personal yang dilakukan terhadap peserta didik. Guru secara aktif melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa yang mengalami masalah sosial di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI tidak langsung memberikan hukuman kepada pelaku bullying, tetapi lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan pembinaan karakter. Guru berusaha memahami latar belakang perilaku siswa, kondisi keluarga, serta hubungan sosial mereka dengan teman sebaya.

Pendekatan tersebut dilakukan melalui kegiatan konseling informal, dialog keagamaan, dan pembinaan akhlak secara individual. Guru PAI memberikan nasihat keagamaan yang menekankan pentingnya kasih sayang, persaudaraan, dan larangan menyakiti orang lain. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada korban bullying agar tetap percaya diri dan tidak merasa terasing di lingkungan sekolah.

Pendekatan humanis yang dilakukan guru PAI menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak hanya dilakukan melalui aspek disiplin, tetapi juga melalui penguatan hubungan emosional dan sosial peserta didik. Menurut Carl Rogers (2021), hubungan interpersonal yang didasarkan pada empati, penerimaan, dan penghargaan positif dapat membantu individu mengembangkan perilaku sosial yang lebih sehat. Dalam konteks ini, guru PAI berupaya menciptakan hubungan yang suportif sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi.

Selain pendampingan personal, guru PAI juga menjalin kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan pihak madrasah dalam menangani kasus bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kasus bullying dibahas secara bersama untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat. Kolaborasi ini dilakukan agar penanganan bullying tidak bersifat parsial, tetapi melibatkan seluruh unsur pendidikan di madrasah.

Kerja sama antarguru tersebut mencerminkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam menciptakan sekolah ramah anak. Menurut UNICEF (2021), lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying hanya dapat terwujud apabila terdapat sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan peserta didik dalam membangun budaya saling menghargai dan melindungi.

Peran sosial guru PAI juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan kolektif yang bertujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi kajian akhlak, pembinaan rohani Islam, ceramah keagamaan, salat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis antar peserta didik serta menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan madrasah.

Kegiatan keagamaan kolektif juga menjadi sarana internalisasi nilai empati dan toleransi sosial. Peserta didik diajak memahami bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati dan tidak boleh direndahkan melalui tindakan kekerasan verbal maupun fisik. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang damai dan penuh kasih sayang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan religius di sekolah mampu meningkatkan solidaritas sosial dan mengurangi konflik antarpeserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan budaya sosial yang positif.

Dengan demikian, peran sosial guru PAI di MAN 1 Pidie memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas bullying melalui pendekatan pembinaan personal, kolaborasi

antarguru, serta penguatan kegiatan keagamaan yang membangun solidaritas sosial peserta didik.

### **Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Tanpa Bullying**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru PAI di MAN 1 Pidie memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan sekolah ramah tanpa bullying. Peran edukatif dan sosial guru PAI menjadi bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang religius, harmonis, dan menghargai perbedaan antar peserta didik.

Pendidikan agama di madrasah tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sosial peserta didik. Guru PAI berupaya menanamkan nilai empati, toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia melalui pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, frekuensi kasus bullying di MAN 1 Pidie mengalami penurunan setelah diterapkannya program penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Peserta didik menjadi lebih terbuka dalam melaporkan tindakan bullying kepada guru, sementara hubungan sosial antarsiswa menunjukkan perubahan yang lebih positif. Lingkungan madrasah terlihat lebih kondusif, komunikatif, dan minim konflik verbal maupun fisik.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan religius yang diterapkan guru PAI dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan agama dijadikan sebagai sarana membangun kesadaran moral dan kontrol diri siswa dalam berinteraksi sosial. Menurut Thomas Lickona (2021), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan religius yang diterapkan di MAN 1 Pidie juga memperkuat konsep sekolah ramah anak yang menekankan perlindungan terhadap hak-hak peserta didik serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Menurut UNESCO (2021), sekolah ramah anak merupakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan intimidasi, serta mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik secara optimal.

Selain itu, budaya religius yang dibangun di lingkungan madrasah terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif peserta didik untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Peserta didik tidak hanya memahami bahwa bullying merupakan perilaku yang salah secara sosial, tetapi juga menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya sekolah yang damai dan inklusif. Guru PAI sebagai pendidik moral memiliki posisi strategis dalam membangun iklim sekolah yang humanis melalui keteladanan, pembinaan karakter, dan penguatan nilai spiritual peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI di MAN 1 Pidie terbukti sangat penting dalam mewujudkan sekolah ramah tanpa bullying. Guru tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga berperan sebagai pembina moral, mediator sosial, dan agen perubahan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai religius, empati sosial, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Pidie memiliki peran edukatif yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendidikan karakter, empati, ukhuwah Islamiyah, serta larangan menyakiti dan merendahkan sesama. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, guru PAI mampu mengaitkan materi agama dengan fenomena bullying yang terjadi dalam kehidupan peserta didik, sehingga siswa lebih mudah memahami dampak moral, sosial, dan religius dari perilaku tersebut.

Selain berperan secara edukatif, guru PAI juga menjalankan peran sosial dalam menangani kasus bullying di lingkungan madrasah. Guru PAI bertindak sebagai pembimbing moral, mediator sosial, dan pendamping bagi peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku bullying. Penanganan dilakukan melalui pendekatan personal, nasihat keagamaan, pembinaan akhlak, serta kerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan pihak madrasah. Pendekatan yang humanis dan persuasif ini membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa serta mendorong peserta didik untuk memperbaiki perilaku sosialnya.

Secara keseluruhan, peran guru PAI di MAN 1 Pidie terbukti berkontribusi positif dalam mewujudkan sekolah ramah tanpa bullying. Melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, dan penguatan nilai religius, guru PAI mampu membangun lingkungan madrasah yang harmonis, aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan agen perubahan dalam membentuk budaya sekolah yang bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.

## **REFERENSI**

Albert Bandura. (2021). *Social learning theory*. General Learning Press.

- Carl Rogers. (2021). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Johnson, E. B. (2021). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- John W. Creswell. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Kurniati, Eka dkk. (2023). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 214–227. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35035>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2021). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative research & evaluation methods*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas Lickona. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Thomas Lickona. (2021). *Educating for character*. Bantam Books.
- UNESCO. (2021). *School violence and bullying: Global status report*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Child-friendly schools manual*. UNICEF.
- Wulandari, S., & Rahman, M. (2024). Pendidikan karakter religius dalam mencegah bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68.